

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil rasa ingin tahu terhadap objek tertentu melalui proses indera, terutama mata dan telinga. Pengetahuan merupakan area penting untuk mengembangkan perilaku terbuka atau open behavior. Pengetahuan atau pengetahuan merupakan hasil persepsi atau pengenalan manusia terhadap suatu benda yang dilakukan seseorang melalui panca inderanya. Lima indera manusia untuk mempersepsi suatu benda adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Ketika persepsi menghasilkan pengetahuan, hal itu dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan (Yuliani, 2021).

Pengetahuan dipengaruhi dan berkaitan erat dengan faktor pendidikan formal. Harapannya, melalui pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan menjadi lebih luas. Namun pengetahuan masyarakat yang berpendidikan rendah tidak mutlak rendah. Peningkatan ilmu pengetahuan tentunya tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi juga dari pendidikan nonformal. Pemahaman terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, dan semakin banyak aspek dan objek positif yang diketahui seseorang, maka akan semakin positif pula sikap seseorang terhadap objek tertentu (Yuliani, 2021).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Ratu, (2022), terdapat perbedaan intensitas atau tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Domain kognitif mencakup enam tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengenal kembali atau mengingat kembali (*recall*) ingatan yang ada setelah mengamati suatu hal tertentu dan seluruh materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, disini tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang dapat digunakan untuk mengukur apakah seseorang mengetahui apa yang telah dipelajari adalah dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan lain sebagainya.

2. Memahami (*comprehention*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu tentang objek tersebut, bukan sekedar menyebutkan, tetapi mampu menginterpretasikan dengan baik apa yang diketahuinya tentang objek tersebut. Seseorang yang mengerti objek dan materi harus

dapat memberikan penjelasan, memberi contoh, menarik kesimpulan, dan memprediksi objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi mengandung arti bahwa orang yang telah mengetahui objek yang dimaksud dapat memanfaatkan atau menerapkan prinsip-prinsip yang telah diketahui pada situasi atau kondisi lain. Aplikasi juga dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menguraikan suatu bahan atau objek menjadi komponen-komponen yang berhubungan satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menyimpulkan atau menempatkan dalam sebuah hubungan yang sesuai dengan komponen-komponen pengetahuan yang telah dimilikinya. Atau dengan kata lain, kemampuan untuk mengumpulkan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat.

2.1.3 Proses Perilaku Tahu

Menurut Yuliati, (2021) mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya :

1. *Awarenes* atau kesadaran, merupakan pada tahap di mana individu telah menyadari tentang adanya stimulus atau rangsangan yang datang pada dirinya.
2. *Interest* atau perasaan tertarik, merupakan individu yang mulai tertarik dengan stimulus tersebut
3. *Evaluation* atau menimbang-nimbang yang mana individu akan mempertimbangkan baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, hal inilah yang menjadi penyebab sikap individu menjadi lebih baik.
4. *Trial* atau percobaan merupakan dimana individu memulai untuk mencoba perilaku baru

5. *Adaptation* atau adaptasi yakni dimana individu memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tahu

Menurut Yuliani, (2021) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk bertindak dan mengisi kehidupan demi tercapainya keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang termasuk perilaku gaya hidup terutama dalam mendorong sikap berpartisipasi dalam membangun pendidikan, yang pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

b. Usia

Usia dapat mempengaruhi tingkat perhatian dan pola pikir seseorang. Semakin tua usia seseorang, maka kemampuan memahami dan berpikirnya akan semakin berkembang sehingga pengetahuannya pun akan meningkat.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia serta pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku individu atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap sikap dalam menerima informasi.

Menurut Yuliani, (2021) Pengetahuan secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan non-ilmiah atau pengetahuan *common sense*

Pengetahuan non-ilmiah merupakan pengetahuan yang didapatkan dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Pada umumnya, pengetahuan dan ilmiah merupakan hasil pemahaman manusia terhadap suatu objek tertentu yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah adalah segala hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan yang lebih sempurna karena memiliki dan memenuhi syarat-syarat tertentu dengan cara berpikir yang khas, yaitu metodologi ilmiah.

3. Pengetahuan *noesis*

Pengetahuan *noesis* filosofis merupakan pengetahuan yang tidak sampai pada batas sehingga yang dicari adalah sebab-sebab yang paling hakiki dari pengetahuan yang berkepentingan untuk mencapai kebenaran yang orisinil pengetahuan yang berisi ilmu-ilmu metafisika logika retorika etika ekonomi politik dan estetika atau pengetahuan yang objeknya adalah busur, yaitu prinsip yang menjadi pokok utama dimana meliputi epistemologi dan ontologi metafisika dan aksiologi.

4. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang hanya didapat dari Tuhan melalui para nabi dan rasulnya yang bersifat mutlak dan harus diikuti oleh pemeluknya.

2.1.5 Kriteria Pengukuran Pengetahuan

Menurut Nurjanah, (2020) tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

Tabel 2. 1 Kriteria Pengukuran Pengetahuan

Kriteria	Pesentase
Baik	76%-100%
Cukup	56%-75%
Kurang	>56%

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan psikososial. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Sehingga memiliki arti yang lebih luas melalui kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah periode kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk mendapatkan identitas diri (Nurjanah, 2020).

2.2.2 Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Dilihat dari sifat atau periode (rentang waktu) masa remaja, terdapat tiga tahapan (Nurjanah, 2020), yaitu:

1. Masa remaja awal (12 sampai 13 tahun) : Lebih dekat dengan teman sebayanya, ingin bebas, lebih memperhatikan tubuh mereka dan mulai berpikir imajinatif.
2. Masa remaja pertengahan (14 sampai 16 tahun): Tampak dan merasa ingin mencari jati diri, ada keinginan untuk berinteraksi atau tertarik pada lawan jenis, muncul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir (berkhayal) mulai berkembang, dan mengkhayalkan hal-hal yang berhubungan dengan seks.
3. Masa remaja akhir (17 sampai 19 tahun): Memperlihatkan adanya kebebasan yang meluas, dalam mencari teman sebaya yang lebih bersifat optis, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) tentang dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta dan sudah mempunyai kemampuan berfikir atau abstrak.

2.3 Skabies (*Sarcoptes Scabiei*)

2.3.1 Pengertian Skabies (kudis)



Gambar 2. 1 Tungau Scabies (sumber: halodoc.com)

Kudis adalah infeksi kulit menular yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis* dari kelas *Arachnida* (Lingga, 2023). Skabies (kudis) merupakan kondisi kulit yang menimbulkan rasa gatal yang diakibatkan oleh tungau kecil yang dinamakan *Sarcoptes Scabiei*. Rasa gatal disebabkan karena alergi terhadap tungau, telur dan kotoran mereka yang menempel pada tubuh (Yuliani, 2021).

Skabies membuat tidak nyaman karena menyebabkan timbulnya luka yang sangat gatal. Akibatnya, pasien sering menggaruk dan menyebabkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri *Group A Streptococci* (GAS) serta *Staphylococcus aureus* (Nuraini dan Wijayanti, 2016). Tanda dan gejala yang muncul antara lain gatal-gatal, yaitu gejala yang paling umum dan sering terjadi pada malam hari, ruam yang terlihat seperti benjolan kecil, luka saat menggaruk area yang gatal yang dapat menyebabkan infeksi, dan kerak tebal pada kulit (Dayah dan Qur, 2021).

Menurut Yuliani, (2021) Berkembangnya penyakit skabies dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Keadaan sosial ekonomi yang rendah.
2. Kebersihan perorangan yang buruk.
3. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.
4. Pasangan seksual yang sering berganti-ganti.
5. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang kudis.
6. Salah diagnosis dan penatalaksanaan.

2.3.2 Gambaran Klinis Skabies

Diagnosa skabies didapatkan dari tanda-tanda dan gejala berupa rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari, timbulnya terowongan kecil dengan benjolan kecil di ujungnya pada kulit, dapat menyerang sela-sela jari kaki, kaki, sela-sela jari tangan, bokong, sekitar organ intim, punggung, jika digaruk akan mengeluarkan cairan jernih yang dapat menyebabkan rasa gatal ke tempat lain, dan umumnya menyerang orang terdekat yang sering bersentuhan kulit (Nuraini dan Wijayanti, 2016).

Menurut Yuliani, (2021) diagnosis dapat ditentukan dengan mengidentifikasi 2 dari 4 tanda di bawah ini:

1. Pruritus Nokturnal, merupakan rasa gatal pada malam hari akibat aktivitas tungau yang lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas.
2. Penyakit ini menginfeksi manusia secara berkelompok, misalnya dalam satu keluarga biasanya seluruh anggota keluarga, desa yang berpenduduk padat, beberapa tetangga yang saling berhubungan akan terserang tungau ini. Hal ini dikenal dengan nama hiposensitisasi dimana seluruh anggota keluarga terserang.
3. Adanya kunikulus (terowongan) pada daerah yang dicurigai berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus dan berkelok-kelok, rata-rata berukuran 1 cm, pada ujung terowongan terdapat papula (tonjolan padat) atau vesikel (kantung berisi cairan). Jika ada infeksi sekunder, terdapat poli morf (gelembung leukosit).
4. Penemuan tungau adalah yang paling diagnostik. Satu atau lebih tahap kehidupan tungau dapat saja ditemukan. Gatal yang parah, terutama pada malam hari sebelum tidur, ditandai dengan tanda-tanda papula (bintil-bintil), pustula (bintil-bintil merah), ekskoriasi (bekas garukan), lesi berwarna hitam.

2.3.3 Gejala Skabies

Menurut Yuliani, (2021) terdapat beberapa gejala penyakit skabies diantaranya :

1. Rasa gatal yang sering kali memburuk pada malam hari.
2. Terdapat kulit melepuh atau benjolan kecil dan tipis pada kulit.

Etiologi atau penyebab penyakit skabies telah diketahui lebih dari 100 tahun sebagai dampak dari infeksi tungau yang disebut akarus scabiei atau pada manusia disebut *Sarcoptes Scabiei* varian *Sarcoptes Scabiei* termasuk dalam filum *Arthropoda*, ordo *Acarina*, super family *Sarcoptes Scabiei*. Dilihat dari morfologinya, tungau ini berbentuk lonjong dan pipih, berwarna putih kotor, bening, punggung lebih lonjong dari pada perut, tidak berwarna, ukuran betina 300-350 mikron, dan ukuran jantan 150-200 mikron. . Tahap dewasa mempunyai 4 pasang kaki, terdiri dari 2 pasang kaki depan dan 2 pasang kaki belakang. Siklus hidup dari telur hingga dewasa berlangsung selama satu bulan. Tungau kudis betina mempunyai flagella pada sepasang kakinya yang ketiga dan keempat. Sedangkan pada jantan, bulu mirip cambuk hanya muncul pada pasangan ketiga (Yuliani, 2021).

2.3.4 Kebiasaan Hidup Skabies

Siklus hidup dari telur hingga tungau dewasa membutuhkan waktu 10 hingga 14 hari, dan tungau betina dapat bertahan hidup di inangnya hingga 30 hari (Wardhana, 2015).

2.3.5 Siklus Hidup Skabies

Siklus hidup dari telur hingga tungau dewasa membutuhkan waktu 10 hingga 14 hari, dan tungau betina dapat bertahan hidup di inangnya hingga 30 hari (Yuliani, 2021). Literatur lain menyebutkan bahwa siklus hidup tungau kudis berlangsung antara 30 hingga 60 hari (Aisyah, 2017). Tungau betina bertelur 40 sampai 50 butir secara berkelompok, yaitu dua hingga dua atau empat hingga empat. Telur akan menetas dalam 3 sampai 4 hari dan hidup sebagai larva di terowongan pada lapisan tanduk kulit. Larva keluar dari terowongan dan berpindah ke permukaan kulit, saluran samping dan bersembunyi di folikel rambut. Larva berganti kulit menjadi protinimpan dalam dua hingga tiga hari dan kemudian menjadi dewasa dalam tiga hingga enam hari (Aisyah, 2017).

2.3.6 Epidemiologi

Skabies terjadi di seluruh dunia, dengan tingkat kejadian yang berfluktuasi karena faktor kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya dipahami. Ada dugaan skabies epidermal bisa kambuh dalam waktu 30 tahun. Penyakit ini dapat menyerang semua ras dan kelompok di seluruh dunia, paling sering terjadi pada anak-anak dan dewasa muda, namun dapat menyerang semua usia (Aisyah, 2017).

2.3.7 Diagnosis Skabies

Diagnosis skabies dapat ditegakkan dengan mengamati gejala klinis dan pemeriksaan laboratorium, Umumnya gejala klinis penyakit kudis berupa rasa gatal yang hebat pada malam hari atau setelah mandi. Gatal ini dapat menyebabkan bintik-bintik merah, papula, dan lecet. Papula sangat berdekatan dan tampak seperti gambaran alur yang menghubungkan dua papula (Yuliani, 2021).

Pemeriksaan mikroskopis, dengan goresan kulit, dapat dilakukan pada daerah sekitar papula lama dan baru. Hasil goresan diletakkan di atas kaca objek dan ditetesi dengan KOH 10%, lalu ditutup dengan kaca penutup dan diperiksa di bawah mikroskop. Diagnosis skabies dinyatakan positif jika ditemukan tungau, limpa, larva, telur atau feses *Sarcoptes Scabiei* (Yuliani, 2021)

Pengujian tinta pada bagian kulit dilakukan dengan cara menggosok papula dengan ujung yang mengandung (sebagian) tinta. Papula yang tertutup tinta selama dua puluh hingga tiga puluh menit. Kemudian bersihkan tinta dengan kapas yang dibasahi alkohol. Uji positif apabila tinta masuk ke dalam terowongan dan membentuk gambaran ciri berupa garis zigzag. Visualisasi terowongan yang dibentuk oleh tungau juga dapat dilihat dengan menggunakan pengujian minyak mineral atau fluoresen tetrasiklin. Kedua metode diagnosis di atas memiliki kekurangan, khususnya pada kasus yang baru terinfeksi *S. scabiei*. Tungau akan sulit untuk disolasi dari kerokan kulit dan gejala

klinis yang di tunjukan mempunyai persamaan dengan penyakit kulit lainnya (Yuliani, 2021).

Strategi lain untuk melakukan diagnosis scabies adalah video dermatoskopi, biopsy kulit dan mikroskopi epiluminesken. Video dermatoskopi di lakukan menggunakan sistem mikroskop video dengan pembesaran seribu kali dan memerlukan waktu sekitar lima menit. Umumnya metode ini masih di konfirmasi dengan hasil kerokan kulit, Pengujian menggunakan mikroskop epiluminesken di lakukan pada tingkat papilari dermis superfisial dan memerlukan waktu sekitar lima menit serta mempunyai angka positif palsu yang rendah. Kendati demikian, metode-metode diagnosis tersebut kurang diminati karena memerlukan peralatan mahal (Yuliani, 2021).

2.3.8 Pencegahan Skabies

Penyakit skabies pada manusia dapat dicegah dengan menghindari kontak langsung dengan orang yang sakit dan menghindari pemakaian barang milik orang yang sakit secara bersama-sama. Pakaian, handuk, dan barang-barang lain yang digunakan oleh pasien harus diisolasi dan dicuci menggunakan air panas. Dianjurkan agar pakaian dan kain disetrika terlebih dahulu sebelum digunakan. Seprai pasien harus rutin diganti, maksimal tiga hari sekali. Barang-barang yang tidak dapat dicuci oleh air (bantal, guling, selimut) sebaiknya disimpan di dalam kantong plastik selama tujuh hari, lalu dijemur di bawah sinar matahari dengan cara dibolak-balik setiap dua puluh menit sekali (Yuliani, 2021).

Menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan termasuk sanitasi dan gaya hidup sehat akan membantu mempercepat penyembuhan kudis dan mengendalikan siklus hidupnya. Umumnya, pasien masih merasakan gatal selama dua minggu pasca perawatan. Kondisi ini diduga akibat reaksi hipersensitivitas yang berjalan relatif lambat. Jika lebih dari dua minggu masih muncul gejala yang sama, disarankan untuk kembali berobat karena mungkin terjadi resistensi atau berkurangnya khasiat obat. Penyebab kegagalan pengobatan topikal untuk kudis kerak diperkirakan karena obat tidak dapat menembus ke dalam kulit akibat kerak yang tebal. (Yuliani, 2021).

Secara *epidemiologi*, faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu penyakit antara lain karena adanya agen penyakit, keberadaan inang yang peka, serta lingkungan dan manajemen. Agen skabies dapat diberantas dengan obat acaricidal dengan dosis yang dianjurkan. Pengobatan dini dan isolasi inang yang peka dapat membantu mempercepat penyembuhan serta mencegah penularan ke pasien yang sehat. Lingkungan dan manajemen yang bagus dengan memperhatikan sanitasi, pola dan kebiasaan hidup bersih serta makanan yang bergizi akan meminimalisir kejadian skabies baik pada ternak maupun manusia (Yuliani, 2021).

2.4 Pengobatan

2.4.1 Pengertian Obat

Obat merupakan sesuatu yang dikonsumsi ketika sakit ataupun sesuatu yang mampu menyembuhkan penyakit. Sebagian obat bersifat tradisional, seperti jamu atau obat herbal, sebagian lagi telah melalui serangkaian proses kimiawi atau fisika dan telah diuji keampuhannya. Pengobatan yang terakhir inilah yang umumnya dikenal sebagai obat. Secara umum, obat dapat diartikan sebagai segala bahan tunggal atau campuran yang dipakai oleh semua makhluk hidup untuk keperluan di dalam dan di luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit (Anggun, 2019).

2.4.2 Pengobatan atau Terapi Scabies

Pengobatan skabies bisa dilakukan secara oral atau topikal. Penanganan topikal meliputi permetrin, lindane, benzil benzoat, crotamiton, dan belerang yang diendapkan. Obat skabies topikal memiliki efek *neurotoksik* pada tungau dan larva. Obat skabies oral termasuk ivermectin yang bekerja menghambat transmisi neurotransmisi asam gamma-aminobutirat yang diakibatkan oleh banyak parasit (termasuk tungau). Adapun cara pengobatannya adalah bahwa seluruh anggota keluarga harus diobati juga termasuk pasien yang mengalami hiposentesis (Yuliani, 2021). Persyaratan obat yang tepat menurut penelitian Yuliani, (2021) adalah :

1. Efektif terhadap seluruh stadium tungau.
2. Produk tidak boleh menyebabkan iritasi atau beracun.
3. Tidak berbau, kotor serta merubah warna pakaian.
4. Bahan-bahan tersebut mudah didapat dan harganya murah.

Sedangkan kriteria kesembuhan menurut Yuliani, (2021) yaitu dengan memperhatikan pemilihan dan penggunaan obat serta metode pengobatan yang tepat untuk menghilangkan faktor predisposisi (termasuk kebersihan diri), maka penyakit ini dapat diberantas dan memberikan prognosis yang baik.

Tabel 2.2 Pengobatan Skabies

Terapi	Dosis	Terapi	Kontra indikasi	Kelebihan	Kekurangan	Keterangan
Permetrin	Krim 5%	Dibilas setelah 8-12 jam	-	Efektif, bisa ditoleransi dengan baik, aman	Gatal dan menyengat	Penggunaan kedua sering diresepkan secara rutin 1 minggu setelah penggunaan pertama
Lindane	Krim atau Lotion 1%	Dibilas setelah 6 jam	Wanita hamil, bayi, gangguan kejang	Efektif, murah	Kram, pusing, kejang pada anak-anak	Tidak digunakan (ditarik) di Eropa karena masalah neurotoksik
Crotamiton	Salap 10%	Dibilas setelah 24 jam	-	Ditoleransi dengan baik, aman, untuk bayi	Efikasinya masih dipertanyakan	Tidak tersedia di Kanada, sering digunakan
Sulfur (diendapkan dalam petroleum)	2%-10%	Dibilas setelah 24 jam, lalu diterapkan kembali setiap 24 jam selama 2 hari	-	Aman untuk bayi, wanita hamil dan menyusui	Efikasinya masih dipertanyakan, iritasi kulit	-

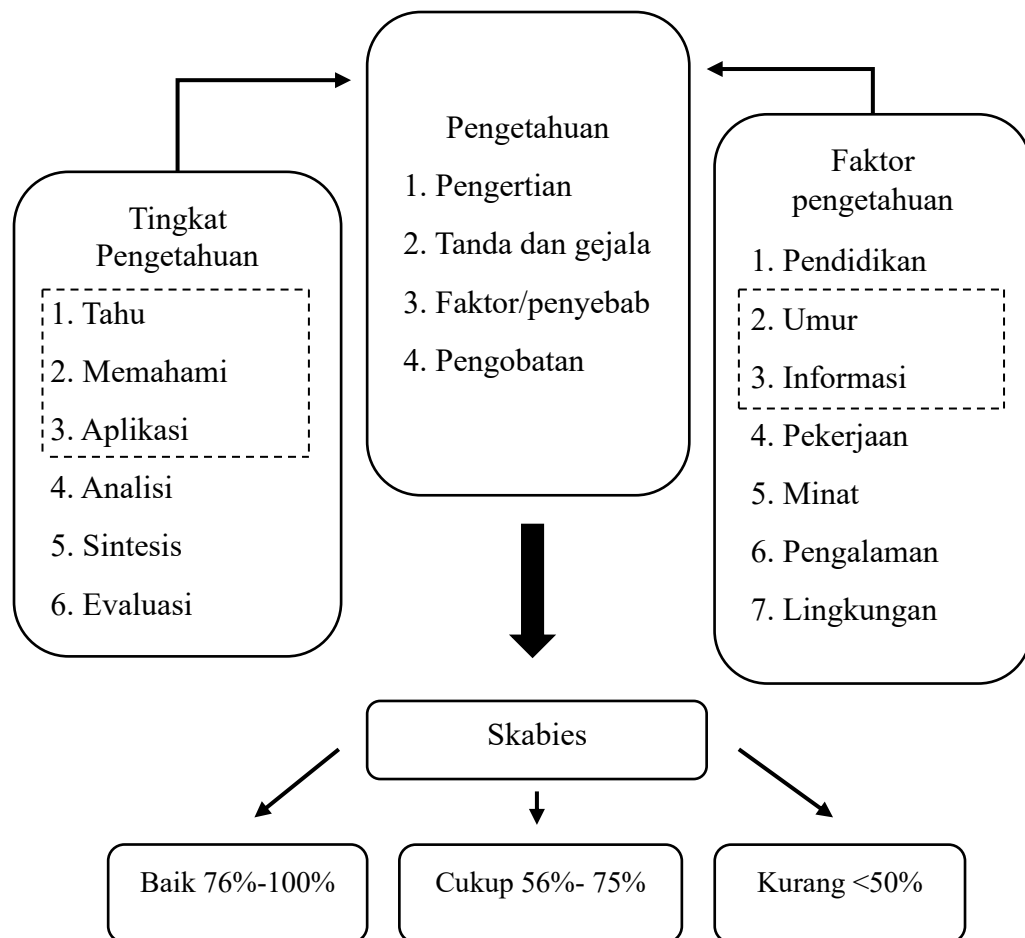
Lanjutan Tabel 2.1 Pengobatan Skabies

Invermektin	Pil	200µg/kg diulang pada hari ke-14	Anak- anak <15kg; wanita hamil atau menyusui	Kepatuhan pasien yang baik	Mahal	Tidak disetujui di banyak negara
-------------	-----	---	--	----------------------------------	-------	--

Sumber : (Yuliani, 2021)

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah serangkaian teori sebagai dasar dari penelitian (Nurjanah, 2020). Kerangka teori sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti mengangkat masalah yang akan diteliti (Yuliani, 2021).



Keterangan :

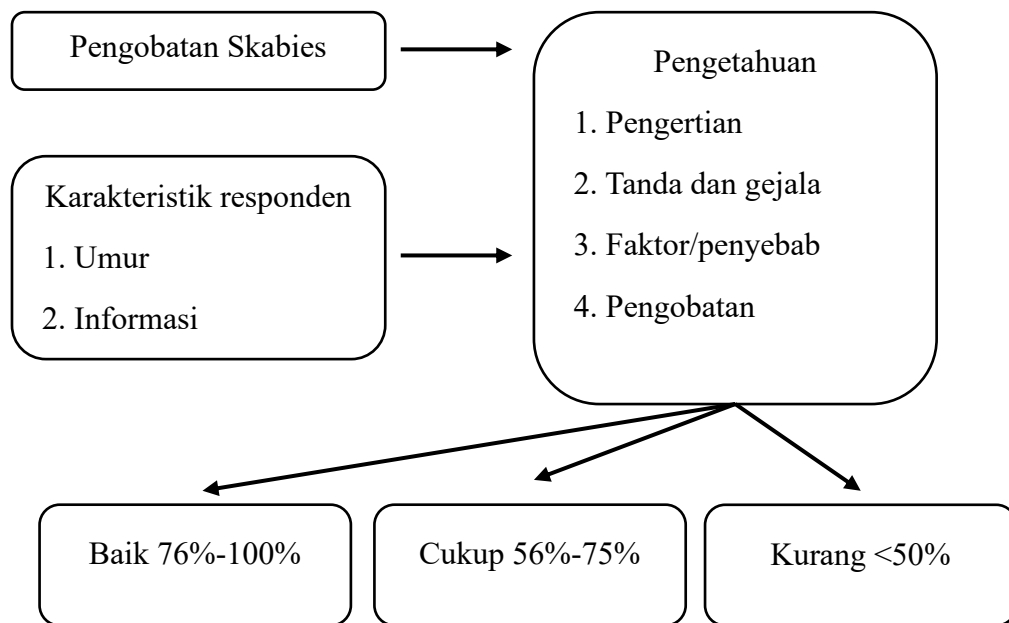
Variabel yang tidak diteliti

Variabel yang diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah deskripsi dan visualisasi hubungan atau kaitan antar konsep maupun variabel yang akan diteliti atau diuji melalui penelitian yang akan dilaksanakan (Nurjanah, 2020).



Gambar 2.3 Kerangka Konsep